

Kondisi Sosial-Ekonomi dan Alasan Bertahannya Masyarakat di Daerah Rawan Banjir di Kelurahan Hamdan Medan Maimun Kota Medan

Firli Nur Afdilla Sirait, Theresia Angeline Luluk, Jennifer Irene Halim, Anggreny Br. Manik, Rohani, Elsa Kardan

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 00, 2023

Revised March 00, 2023

Accepted March 00, 2023

Available online April 00, 2023

Kata Kunci:

Sosial-ekonomi, daerah rawan banjir, masyarakat

Keywords:

socio-economic, flood-prone areas, community



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Hamdan memiliki respons sosial yang beragam dalam menghadapi banjir. Bagi warga lama, banjir bukanlah masalah besar karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sementara pendatang baru cenderung lebih terdampak secara psikologis. Meskipun banjir sering terjadi, masyarakat tetap berusaha mengantisipasi dampaknya, seperti membangun rumah dengan pondasi tinggi dan saling membantu saat terjadi bencana. Banjir justru mempererat hubungan sosial masyarakat melalui kerja sama dalam evakuasi, peringatan dini, serta gotong royong pasca-banjir. Secara ekonomi, masyarakat Kelurahan Hamdan umumnya memiliki pekerjaan dengan keterampilan rendah, seperti buruh pabrik, pedagang kecil, atau tukang cuci. Banjir mengganggu beberapa mata pencaharian, terutama bagi mereka yang bekerja dari rumah atau bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Namun, adanya bantuan pemerintah dan organisasi sosial membantu menjaga kestabilan ekonomi masyarakat selama banjir berlangsung. Keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di daerah rawan banjir dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterikatan emosional terhadap tempat tinggal warisan keluarga, hubungan sosial yang kuat dengan lingkungan sekitar, serta keterbatasan ekonomi yang membuat sulit bagi mereka untuk pindah ke tempat yang lebih aman. Selain itu,

letak Kelurahan Hamdan yang strategis juga menjadi alasan utama mereka tetap bertahan, terutama karena akses mudah ke tempat kerja dan biaya hidup yang relatif terjangkau.

ABSTRACT

This study shows that people in Hamdan Village have diverse social responses in dealing with floods. For old residents, floods are not a big problem because they have become part of their daily lives, while newcomers tend to be more psychologically affected. Although floods often occur, people still try to anticipate their impacts, such as building houses with high foundations and helping each other when disasters occur. Floods actually strengthen social relations in the community through cooperation in evacuation, early warning, and post-flood mutual cooperation. Economically, people in Hamdan Village generally have low-skilled jobs, such as factory workers, small traders, or laundry workers. Floods disrupt several livelihoods, especially for those who work from home or depend on the conditions of the surrounding environment. However, government assistance and social organizations help maintain the economic stability of the community during floods. People's decisions to remain in flood-prone areas are influenced by various factors, including emotional attachment to their family's inherited residence, strong social ties with the surrounding environment, and economic limitations that make it difficult for them to move to a safer place. In addition, the strategic location of Hamdan Village is also the main reason they remain, especially because of easy access to the workplace and relatively affordable living costs.

PENDAHULUAN

Kelurahan Hamdan, yang terletak di Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, merupakan salah satu wilayah yang sering dilanda banjir. Banjir ini terutama disebabkan oleh meluapnya Sungai Deli dan Sungai Babura akibat curah hujan yang tinggi. Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan mencatat bahwa pada November 2024, sebanyak 7.699 rumah di 10 kecamatan, termasuk Medan Maimun, terendam banjir, dengan total 24.874 jiwa terdampak (Wismabrata, 2024).

Masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Deli, khususnya di Kelurahan Hamdan, umumnya memiliki kondisi sosial ekonomi yang berada di bawah standar hidup masyarakat Kota Medan pada umumnya. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang bermukim di permukiman informal pinggir sungai ini menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek sosial dan ekonomi (Hutagalung, 2021).

*Corresponding author

E-mail addresses: firlisirait@gmail.com

Keterbatasan ini mencakup rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan yang minim, serta akses terbatas terhadap fasilitas dan layanan publik.

Meskipun menghadapi risiko banjir yang tinggi dan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, banyak warga memilih untuk tetap tinggal di daerah tersebut. Alasan utama yang mendasari keputusan ini antara lain keterikatan emosional dengan tempat tinggal, keterbatasan ekonomi yang menghambat relokasi, serta adanya jaringan sosial yang kuat di komunitas setempat. Selain itu, beberapa warga telah mengembangkan strategi adaptasi dan bertahan hidup untuk menghadapi banjir, seperti meninggikan rumah, membangun tanggul sederhana, dan memanfaatkan perahu sebagai alat transportasi saat banjir (Anastasia, 2016).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk tetap bertahan di daerah rawan banjir, serta bagaimana kondisi sosial ekonomi mereka berperan dalam hal tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini penting untuk merumuskan kebijakan dan intervensi yang efektif dalam upaya penanggulangan banjir dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Hamdan.

LANDASAN TEORI

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan kedudukan atau derajat masyarakatnya yang bisa dibedakan dan ditandai dengan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda, dimana dalam menentukan peletakan individu pada posisi tertentu didalam sosial masyarakat, posisi ini adalah salah satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik oleh pembawa status sosial itu sendiri.

Kondisi sosial ekonomi itu sendiri juga berkaitan dengan kehidupan masyarakat sosial, yaitu diantaranya interaksi sosial dimana terjadinya interaksi juga bisa menandakan dan membedakan posisi dan derajat sosial masyarakat, dimana interaksi menghasilkan suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu antar individu, kelompok dan kelompok ataupun individu dengan kelompok, dari komunikasi tersebut biasanya salah satu pembahasannya tertuju pada aset yang akan menimbulkan perbedaan dan pengelompokan sesuai kondisinya.

Kondisi sosial ekonomi juga ditandai dengan adanya perkumpulan, gotong royong, saling mengenal satu sama lain dan rasa kekeluargaan, dari situlah dapat disimpulkan bahwa dimana dari kebiasaan kehidupan masyarakat tersebut dapat menciptakan suatu perbedaan derajat, posisi dan perbedaan diantara mereka dan membuat yang tinggi merasa tinggi dan yang rendah merasa rendah.

Sedangkan kondisi itu berkaitan erat dengan status keadaan atau sesuatu yang sedang terjadi didalam kehidupan seseorang, kondisi juga dapat diartikan status sosial ekonomi dikarenakan berkaitan dengan suatu kemampuan tertentu suatu keluarga didalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dan dari situ dapat dilihat bahwasannya taraf kemampuan suatu masyarakat itu beragam dan berbeda-beda mulai dari tinggi sedang hingga rendah. Dari situ dapat dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi dimana dilihat dari kemampuan masyarakat yang beragam dan membuat timbulnya istilah pembeda derajat dan posisi sosial. Kondisi atau keadaan sosial ekonomi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Lebih berpendidikan.
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
- d. Mempunyai ladang luas.
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- g. Pekerjaan lebih spesifik

Dapat disimpulkan bahwasannya kondisi sosial ekonomi berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan juga kebiasaan hidupnya, kondisi sosial ekonomi seseorang juga bisa menjadi salah satu pembeda atau pembentukan pengelompokan masyarakat dari yang tertinggi hingga yang terendah, biasanya kondisi sosial ekonomi juga berkaitan dengan jabatan atau status sosial suatu keluarga yang lebih tinggi dari keluarga lain dan dari situ keluarga yang merasa derajatnya lebih memilih berkumpul dengan yang mereka rasa tarafnya sama.

Indikator Kondisi Sosial Ekonomi.

Menurut Soekanto menyatakan bahwa komponen indikator sosial ekonomi adalah pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan.

- a. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia, baik individu ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar bisa terpenuhi. Dalam arti lain suatu pekerjaan sangat berkaitan

erat dengan suatu tugas dan tanggung jawab yang dimiliki individu nantinya dari tugas tersebut seseorang bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. indikator status pekerjaan memiliki empat kategori berbeda mengenai kelompok penduduk yang bekerja yaitu tenaga kerja yang dibayar (Buruh), pekerja yang berusaha sendiri, pekerja bebas dan pekerja keluarga. Pekerja berusaha sendiri biasanya dibedakan menjadi dua dimana mereka yang memiliki usaha dengan dibantu pekerjaan yang dibayar dan mereka yang berusaha tanpa bantuan pekerjaan yang tak dibayar. Sedangkan pekerja keluarga merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan didalam sebuah keluarga dan tidak dibayar.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan kembali bahwasanya pekerjaan adalah suatu yang aktivitas yang dilakukan manusia, yang nantinya manusia akan mendapatkan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan secara baik dan akan mendapatkan suatu upah atau uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mensejahterakan dirinya dan keluarganya.

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Menurut Sohib (2018:47) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

Pendapatan ekonomi juga mempengaruhi kesejahteraan suatu wilayah, karena jika suatu wilayah didalamnya memiliki masyarakat yang memiliki pendapatan yang tidak terpenuhi maka akan berpengaruh juga terhadap keberlangsungan kesejahteraan masyarakatnya, misalnya mulai munculnya kemiskinan, sebaliknya jika pendapatan suatu wilayahnya dapat terkontrol dengan baik maka tidak akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya, misalnya tingginya lapangan pekerjaan disuatu wilayah maka akan mengurangi angka pengangguran disuatu wilayah dan otomatis masyarakatnya akan mendapatkan pendapatan yang akan memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan kehidupan yang sejahtera pula.

Peningkatan pendapatan juga dapat mempengaruhi kebutuhan konsumsi yang diperlukan manusia. Perilaku konsumtif akan meningkat karena adanya peningkatan pendapatan, tinggi atau rendahnya pengeluaran tersebut dapat dilihat dari seberapa teliti pengelolaan pendapatannya.²⁴ Jika pendapatan tidak dikelola dengan baik maka akan merugikan diri dan kesejahteraan si pelaku konsumsi tersebut.

c. Pendidikan

Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar untuk melakukan proses belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan beragama, mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang mulia serta keterampilan diri yang diperlukan dan dibutuhkan. Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 yaitu memiliki tahapan sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik, dan memiliki tujuan yang akan dicapai dan harus mengembangkan kemampuan dengan sebaik mungkin.

Dapat dikatakan bahwasannya pendidikan adalah suatu usaha pengenalan dan pemberian ilmu kepada manusia untuk mengembangkan potensi, keterampilan dan kecerdasan yang dimiliki dari setiap individu agar mereka bisa menjadi manusia yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik pula, biasanya pendidikan dimulai sejak usia 7 tahun dimulai dari tingkatan SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Semua itu adalah proses pengembangan diri seseorang dan mengasah kemampuannya tidak hanya sampai titik yang rendah.

d. Tempat tinggal

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok atau primer yang harus dipenuhi oleh masyarakat supaya memiliki kehidupan yang layak dan nyaman. Kondisi tempat tinggal dalam penelitian ini adalah suatu kriteria yang akan menunjukkan tingkat kerusakan rumah dengan cara menilai unsur-unsur fisik rumah.

Kondisi tempat tinggal yang dikaji adalah tingkat kerusakan rumah. Menurut Rosalina Kumalawati, dkk (2013), tingkat kerusakan rumah akibat bencana banjir dibagi menjadi 5, tetapi dalam penelitian ini rusak ringan digabung menjadi kerusakan kategori sedang dan kategori tidak rusak menjadi kategori rusak ringan. Tingkat kerusakan akibat bencana banjir:

Hanyut atau roboh

1. Bangunan hanyut terbawa banjir
2. Bagian bangunan hilang sebesar 50% atau lebih
3. Instalasi listrik rusak total

Rusak Berat

1. Bangunan masih berdiri
2. Instalasi listrik rusak atau putus
3. Pintu dan atau jendela rusak parah

Rusak Sedang

1. Retak-retak pada dinding
2. Instalasi rusak sebagian
3. Pintu atau dan jendela rusak sebagian
4. Dinding perlu dicat kembali

Rusak Ringan

1. Tidak ada kerusakan pada pintu atau jendela
2. Terkena genangan banjir hanya diteras rumah.

Kondisi Kesehatan

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Pasal 1 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam penelitian ini akan melihat kondisi kesehatan masyarakat pasca bencana banjir. Kondisi kesehatan yang akan diteliti yaitu mengenai penyakit yang dialami pasca banjir. Menurut Kementerian Kesehatan (2018), ada tujuh penyakit yang sering muncul akibat banjir, yaitu:

- a. diare
- b. leptospirosis
- c. ISPA
- d. penyakit kulit
- e. penyakit saluran pencernaan
- f. tifoid
- g. demam berdarah atau malaria

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta alasan mereka bertahan di daerah rawan banjir di Kelurahan Hamdan, Medan Maimun, Kota Medan. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali data secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi risiko banjir.

Subjek Penelitian

1. Populasi: Seluruh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Hamdan, khususnya yang berada di wilayah terdampak banjir.
2. Sampel: Dipilih secara purposive sampling, yang terdiri dari:
 - a. Masyarakat yang telah lama tinggal di Kelurahan Hamdan dan memiliki pengalaman dalam menghadapi banjir.
 - b. Kepala lingkungan (Kepling) Kelurahan Hamdan, yang memiliki wawasan mengenai kondisi sosial-ekonomi warga serta kebijakan lingkungan setempat.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

1. Mengamati langsung kondisi lingkungan, infrastruktur, serta aktivitas masyarakat saat banjir maupun pascabanjir.

Wawancara

1. Dilakukan kepada masyarakat setempat untuk menggali informasi mengenai kondisi sosial-ekonomi, alasan bertahan di daerah rawan banjir, serta strategi adaptasi yang digunakan.
2. Wawancara juga dilakukan dengan kepala lingkungan (Kepling) untuk memperoleh perspektif mengenai kebijakan dan bantuan yang telah diberikan kepada warga terdampak.

Dokumentasi

3. Mengumpulkan data sekunder dari laporan pemerintah, jurnal penelitian, artikel, serta data statistik terkait banjir di Kelurahan Hamdan.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif menggunakan tahapan berikut:

- a. Reduksi Data: Menyeleksi dan merangkum data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian mi dan alasan bertahannya masyarakat di daerah rawan banjir.
- c. Penarikan Kesimpulan: Menganalisis pola, hubungan, serta faktor yang mempengaruhi kondisi sosial-ekono

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Hamdan

Setelah melakukan observasi langsung kelapangan, peneliti mengetahui bahwa kondisi sosial masyarakat ketika menghadapi banjir sangatlah beragam. Masyarakat yang baru pindah ke kelurahan hamdan tentu sangat merasa terganggu dengan bencana banjir yang terjadi, tetapi bagi masyarakat yang sudah lama mendiami daerah kelurahan Hamdan, maka banjir bukanlah suatu masalah besar. Bagi masyarakat lama banjir adalah hal lumrah dikarenakan memang dekatnya aliran sungai dengan tempat tinggal mereka, dan biasanya banjir hanya bertahan paling lama 3 hingga 4 hari saja. Seperti yang dituturkan oleh ibu Rosdiana "Kami sudah terbiasa kalau terjadi banjir disini, tapi kadang kalau ada orang baru mungkin bagi mereka banjir itu masalah besar. Biasanya juga banjir disini tidak lama, hanya 3 harian paling lama".

Walaupun banjir sudah menjadi hal umum yang terjadi, tentunya masyarakat tetap melakukan upaya dalam menghadapi banjir. Artinya, masyarakat di kelurahan hamdan tidak hanya pasrah menerima nasib tapi cenderung untuk bertindak (trend to behave) ketika menghadapi bencana banjir yang melanda daerah Hamdan. Seringnya masyarakat tentu akan mengamankan barang berharga mereka, selain itu bentuk survive mereka terhadap banjir yang sering terjadi adalah membuat rumah dengan pondasi yang tinggi. Sehingga ketika hanya banjir kecil yang terjadi, maka tidak akan berdampak sama sekali terhadap mereka. Ketika banjir melanda daerah di kelurahan Hamdan hubungan sosial masyarakat tidak akan renggang sama sekali, justru hal tersebut akan membuat hubungan sosial dan kekeluargaan masyarakat di kelurahan Hamdan semakin erat. Seperti hasil wawancara dengan ibu Farida "Kalau banjir ya sudah pasti kami saling bantu membantu, kalau ada yang sudah selesai mengamankan barang-barangnya dan ada yang belum pasti akan di tolong, biasanya juga misalnya air sudah naik warga disini juga akan saling mengingatkan".

Terbukti dari semakin eratnya hubungan sosial masyarakat karena merasakan persamaan nasib akibat adanya bencana banjir yang melanda. Kuatnya hubungan sosial masyarakat di kelurahan hamdan juga dibuktikan dengan sigapnya masyarakat dalam menghadapi banjir, seperti kegiatan gotong royong dalam hal kerja bakti pembersihan daerah sekitar sungai, dan pembersihan rumah pasca banjir. Mengacu pada definisi hubungan sosial yang bermakna hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi satu sama lain dan didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong menolong (Purniawan, 2017). Masyarakat terdampak banjir di kelurahan Hamdan menunjukkan bahwa dengan terjadinya bencana banjir hanya menghambat masyarakat dalam melakukan kontak sosial, tapi mereka justru meningkatkan kesadaran masyarakat terdampak untuk saling tolong menolong, sehingga dapat ditarik benang merah bahwa adanya banjir yang melanda masyarakat di daerah penelitian tidak menghambat hubungan sosial masyarakat dan justru semakin meningkatkan hubungan sosial masyarakat.

Dibalik semakin eratnya hubungan sosial masyarakat, tentu akan tetap ada dampak negatif dari bencana banjir di kelurahan Hamdan yaitu:

1. Kesehatan Masyarakat menurun

Saat terjadi banjir masyarakat mengalami penurunan kesehatan fisik karena risiko penyakit kulit yang tinggi akibat genangan air banjir (Lekatompessy et al., 2023). Penyakit yang disebabkan banjir dipicu oleh campuran air banjir dengan air sungai yang memiliki kandungan bakteri dan zat berbahaya lainnya (Arashi et al., 2024). Masyarakat di sekitar kelurahan Hamdan sering mengalami penyakit kulit hingga diare ketika terjadi banjir. Tapi, pemerintah setempat seringkali juga menyediakan pertolongan pertama bagi warga yang terdampak banjir di kelurahan Hamdan.

2. Terganggunya aktivitas sehari-hari

Pada saat banjir melanda suatu daerah, tentu Pada hasil wawancara di lapangan, peneliti mengetahui jenis mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Hamdan yaitu "Jadi jangan heran ya jikalau kalian akan menemukan masyarakat yang kalian akan wawancarai nantinya pekerjaannya itu cuma buruh pabrik, tukang cuci atau pekerjaan kasar gitu." (Bapak Munawar, mantan kepala lingkungan Kelurahan Hamdan selama lebih dari 20 tahun)

"Saya disini pun ya buka warung lah dek, kadang ada anak-anak sini beli begitu. Saya saja ga sekolah gitu dek, mau kek mana lah saya buat." (Ibu Gabriel)

".... nenek itu kumpul botol untuk dijual." (Pak Dedi)

Dari hasil wawancara di lapangan dengan Bapak M, mantan kepala lingkungan Kelurahan Hamdan, serta Ibu A, salah satu warga di kelurahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Hamdan cenderung terbatas dan terkonsentrasi pada pekerjaan yang bersifat kasar dan minim kualifikasi. Mayoritas masyarakat di kelurahan ini terpaksa bekerja sebagai pedagang kecil, buruh pabrik, tukang cuci, pemulung atau pekerjaan kasar lainnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa jika terjadi banjir maka mata pencaharian masyarakat kelurahan Hamdan tidak semuanya akan terdampak secara langsung. Adapun jenis pekerjaan yang berdampak seperti pedagang kecil, tukang cuci serta pekerjaan kecil yang terkonsentrasi di rumah. Genangan banjir yang melanda di daerah penelitian mengakibatkan beberapa kegiatan masyarakat dalam melakukan pekerjaan terhambat bahkan terhenti, hal ini mengakibatkan pendapatan masyarakat menjadi tidak stabil. Jika terjadi bencana banjir di kelurahan Hamdan, mengakibatkan unit usaha kecil tidak dapat beroperasi tetapi berbeda dengan yang dialami masyarakat yang bermata pencaharian diluar rumah seperti buruh pabrik yang tidak mengalami perubahan pendapatan akibat banjir. Jenis pekerjaan yang terbatas dan bersifat kasar memperburuk ketahanan ekonomi masyarakat saat bencana terjadi. Ketiadaan diversifikasi pendapatan menyebabkan masyarakat sulit untuk beradaptasi dan mencari alternatif penghasilan saat pekerjaan utama terdampak banjir.

Melalui hasil wawancara diketahui bahwa saat banjir terjadi dalam kurun waktu 3-4 hari, aka nada bantuan dari pemerintah langsung. Seperti kebutuhan pokok dan obat-obatan, hal ini sangat membantu masyarakat dalam manggurangi kebutuhan ekonomi saat banjir terjadi. Selain itu terkadang ada pula bantuan dari beberapa masyarakat luar maupun organisasi luar yang bersimpati pada banjir di sekitaran kelurahan Hamdan. Dari beberapa bantuan ini sangat membantu dalam mempertahankan keadaan ekonomi masyarakat sekitar. Sehingga banjir yang terjadi tidak akan memberikan dampak ekonomi yang sangat besar, walaupun ada beberapa mata pencaharian masyarakat yang akan terganggu bahkan hingga terhenti.

Berdasarkan uraian, diketahui bahwa bencana banjir yang sering terjadi dan berulang membuat masyarakat dapat beradaptasi secara sosial, dengan melakukan upaya baik secara struktur maupun non struktur. Sehingga dengan terjadinya banjir maka tidak menghalangi serta merenggangkan kekuatan sosial yang ada pada masyarakat di sekitar kelurahan Hamdan.

Pekerjaan Dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Menghadapi Kondisi Lingkungan Yang Tidak Stabil Rawan Banjir

Indonesia merupakan negara yang sering mengalami bencana banjir, terutama di wilayah dataran rendah dan daerah aliran sungai. Meskipun demikian, banyak masyarakat tetap memilih bertahan di daerah rawan banjir. Keputusan ini sering dikaitkan dengan faktor ekonomi, tetapi aspek budaya dan kearifan lokal juga memainkan peran penting. Skor Individualisme yang rendah (14/100) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki semangat kebersamaan atau kolektivisme yang tinggi. Artinya, kepentingan umum lebih diutamakan dibandingkan kepentingan pribadi dalam kehidupan sosial.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan guna memenuhi kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018). Sartini juga menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran kolektif untuk mengatur kehidupan, baik dalam aspek sakral maupun profane (Iqbal, 2022). Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir memiliki kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal ini merupakan wujud kebijaksanaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dan berperan penting dalam mengurangi dampaknya. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, kearifan lokal memiliki nilai yang dipercaya serta dijadikan pandangan dalam berpikir dan berperilaku sehari-hari (Aritonang & Parapat, 2020). Menurut penelitian Persada (2018) menyebutkan faktor yang paling berpengaruh terhadap masyarakat lebih memilih tinggal di daerah rawan banjir ialah kepemilikan rumah, lokasi pekerjaan dan jenis rumah. Faktor tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut, rumah

merupakan tempat tinggal yang mana apabila rumah tersebut rumah pribadi seseorang memiliki keleluasaan untuk membangun atau membuat rumah tersebut lebih tahan banjir. Serta masyarakat lebih memilih rumah yang dekat dengan lokasi pekerjaannya ketimbang jauh dari lokasi pekerjaan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi Masyarakat di Kelurahan Hamdan tetap tinggal di daerah rawan banjir yaitu:

1. Keterikatan Dengan Emosional

Salah satu faktor utama yang membuat masyarakat tetap bertahan di Kelurahan Hamdan yang merupakan daerah rawan banjir adalah keterikatan emosional terhadap tanah leluhur. Banyak masyarakat menganggap tempat tinggal mereka sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dipertahankan, meskipun terdapat risiko banjir. Keterikatan terhadap budaya dan tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun menciptakan rasa bangga dan kepemilikan terhadap tempat tinggal. Kepemilikan rumah pribadi juga berperan penting. Masyarakat cenderung lebih memilih untuk memperbaiki atau membangun rumah yang tahan terhadap banjir daripada meninggalkan tempat tinggal mereka. Hal ini sering kali menjadi alasan kuat bagi mereka untuk tetap bertahan. Beberapa masyarakat juga memiliki kepercayaan bahwa banjir adalah bagian dari siklus alam yang harus diterima. Dalam beberapa budaya, terdapat ritual atau upacara yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan permohonan keselamatan dari bencana banjir.

2. Keterikatan Sosial

Masyarakat yang tinggal di kelurahan Hamdan memiliki sistem sosial yang kuat, terutama dalam hal gotong royong. Hubungan antar individu dalam komunitas yang kuat, seperti rasa saling memiliki dan gotong royong, menciptakan integrasi sosial. Ini membuat masyarakat merasa lebih nyaman dan aman untuk tetap tinggal di lingkungan yang akrab, meskipun ada ancaman banjir. Hal itu juga menjadi faktor masyarakat tetap tinggal dikarenakan kenyamanan dengan lingkungan yang akrab membuat mereka betah untuk tinggal dan bertahan. Ketika banjir datang, mereka bekerja sama untuk mengurangi dampak bencana, baik melalui evakuasi mandiri, pembangunan tanggul sederhana, maupun dalam proses pemulihan pasca banjir.

3. Keterikatan Ekonomi

Banyak masyarakat bergantung pada pekerjaan yang tersedia di daerah tersebut, seperti Masyarakat yang bekerja dikota ataupun masyarakat yang berdagang. Kelurahan Hamdan termasuk lokasi yang strategi dimana letaknya berada dikota yang memudahkan akses kekota dan untuk berjualan dikarenakan daerah yang ramai dilewati. Keberadaan mata pencaharian ini menjadi salah satu alasan utama mereka memilih untuk tetap tinggal meskipun ada risiko banjir. Jarak juga menjadi faktor penentu masyarakat tetap tinggal di Kelurahan Hamdan, jarak rumah yang dekat ke tempat bekerja menjadi faktor masyarakat tetap tinggal selain itu biaya hidup yang murah menjadi pemicu masyarakat tetap tinggal. Tah hanya itu keterbatasan ekonomi juga menjadikan masyarakat tetap tinggal dikarenakan tidak mampus untuk pindah atau membeli rumah di wilayah yang tidak rawan banjir atau lebih baik.

Keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di Kelurahan Hamdan bukan hanya didasarkan pada faktor ekonomi, tetapi juga keterikatan emosional, sosial, dan budaya. Kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi memainkan peran penting dalam mitigasi bencana dan membantu masyarakat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang penuh risiko. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan keterikatan terhadap mata pencaharian membuat banyak warga sulit untuk berpindah ke tempat yang lebih aman. Meskipun ancaman banjir terus ada, masyarakat tetap bertahan dengan mengandalkan solidaritas komunitas dan berbagai strategi adaptasi untuk mengurangi dampaknya. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan berbasis kearifan lokal perlu diperkuat dalam upaya penanggulangan bencana agar masyarakat yang tinggal di Kelurahan Hamdan dapat terus bertahan dengan lebih aman dan sejahtera.

SIMPULAN

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa masyarakat di Kelurahan Hamdan memiliki respons sosial yang beragam dalam menghadapi banjir. Bagi warga lama, banjir bukanlah masalah besar karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sementara pendatang baru cenderung lebih terdampak secara psikologis. Meskipun banjir sering terjadi, masyarakat tetap berusaha mengantisipasi dampaknya, seperti membangun rumah dengan pondasi tinggi dan saling membantu saat terjadi bencana. Banjir justru mempererat hubungan sosial masyarakat melalui kerja sama dalam evakuasi, peringatan dini, serta gotong royong pasca-banjir.

Secara ekonomi, masyarakat Kelurahan Hamdan umumnya memiliki pekerjaan dengan keterampilan rendah, seperti buruh pabrik, pedagang kecil, atau tukang cuci. Banjir mengganggu beberapa mata pencaharian, terutama bagi mereka yang bekerja dari rumah atau bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Namun, adanya bantuan pemerintah dan organisasi sosial membantu menjaga kestabilan ekonomi masyarakat selama banjir berlangsung.

Keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di daerah rawan banjir dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterikatan emosional terhadap tempat tinggal warisan keluarga, hubungan sosial yang

kuat dengan lingkungan sekitar, serta keterbatasan ekonomi yang membuat sulit bagi mereka untuk pindah ke tempat yang lebih aman. Selain itu, letak Kelurahan Hamdan yang strategis juga menjadi alasan utama mereka tetap bertahan, terutama karena akses mudah ke tempat kerja dan biaya hidup yang relatif terjangkau.

Secara keseluruhan, masyarakat Kelurahan Hamdan telah mengembangkan strategi adaptasi berbasis kearifan lokal untuk menghadapi banjir, baik melalui mitigasi struktural maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangan bencana yang berbasis komunitas dan kearifan lokal perlu terus diperkuat agar masyarakat dapat bertahan dengan lebih aman dan sejahtera di lingkungan yang berisiko banjir.

SARAN

Meskipun masyarakat sudah terbiasa dengan banjir, tetap diperlukan edukasi mengenai mitigasi bencana yang lebih efektif. Program sosialisasi terkait pola hidup sehat, pentingnya kebersihan lingkungan, dan upaya pencegahan penyakit pasca banjir perlu ditingkatkan. Dimana Pemerintah perlu menginisiasi pembangunan infrastruktur yang dapat mengurangi dampak banjir, seperti sistem drainase yang lebih baik, peninggian tanggul, serta penyediaan tempat evakuasi sementara bagi warga yang terdampak. Masyarakat perlu lebih memahami risiko tinggal di daerah rawan banjir dalam jangka panjang. Program relokasi yang bersifat sukarela dengan insentif tertentu dapat diperkenalkan bagi warga yang ingin pindah ke tempat yang lebih aman.

Melalui implementasi saran ini, diharapkan masyarakat Kelurahan Hamdan dapat lebih siap dalam menghadapi bencana banjir serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara sosial dan ekonomi.

REFERENSI

- Arashi Fahreza B. et al., (2024). Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat. *BANDAR: Journal Of Civil Engineering*.
- Asy'ari, Q. (2018). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007). *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 1(2), 153-168.
- Basrowi, B., & Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(1), 17203.
- Bencana, B. N. P. (2013). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Dipetik April, 20, 2017.
- Dinda, D. H., & Ginting, W. O. (2023). Strategi Pendukung Sumber Daya Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tebing Tinggi Dalam Penanggulangan Banjir Di Kecamatan Tebing Tinggi Kota. *Jurnal Administrasi Publik*, 19(2), 323-339.
- Febrianto, V., Lunardi, A. A., Hidayat, R. N., & Kusumasari, I. R. (2024). Pengaruh faktor sosial dan budaya dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(4).
- Hutagalung, R. (2021). 'Karakteristik Sosial Ekonomi Permukiman Informal Bantaran Sungai Deli di Kelurahan Hamdan Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan', *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara* [Preprint]. doi:<https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/35191?show=full&utm>.
- Indonesia, I. A. (2021). Standar akuntansi keuangan.
- Lekatompessy, E. I., Lasaiba, M. A., & Manakane, S. E. (2023). Dampak Bencana Banjir Bendungan Wae Ela terhadap Lingkungan di Desa Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60– 68.
- Mujiyati, S. E. (2023). Buku Ajar Penanggulangan Bencana Alam. Penerbit P4I.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Oktafia Indah Lestari, I. (2021). *PENERAPAN PENCATATAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA WAREHOUSE PT. SUPRA RAGA TRANSPORT* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Palullungan, L., Rorong, I. P., & Maramis, M. T. B. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani hortikultura (studi kasus pada usaha tani sayur kentang di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3).
- Pemani, I., Warouw, F., & Supardjo, S. (2019). Karakteristik Adaptasi struktural menurut tingkat kerentanan bencana banjir di permukiman sepanjang bantaran Sungai Sawangan Kota Manado. *SPASIAL*, 6(2), 398-409.
- Persada, C., Maymuni, N., & Prasetya, D. B. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Tetap Bermukim di Kawasan Rawan Bencana Banjir (Studi Kasus: Kalibalau Kencana, Kota Bandar Lampung). *Simposium Nasional Ilmu Teknik*, 1-11.

- Pratiwi, N. M. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Tetap Tinggal di Daerah Rentan Bencana (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kampung Pulo, Kelurahan Kampung Melayu). Depok: Skripsi Universitas Indonesia.
- Purniawan D. (2017). KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADA AREA TERDAMPAK BENCANA BANJIR (Studi Kasus Di Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang). Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. 5 (1). Diakses secara online melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/230707451.pdf>
- Ramayulis, H. (2013). Profesi & Etika Keguruan. Jakarta: Kalam Mulia. Kalam Mulia.
- Rusmaniah, R., Arisanty, D., Abbas, E. W., & Angriani, P. (2025). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kecamatan Sungai Tabuk: Community Local Wisdom in Flood Disaster Mitigation in Sungai Tabuk Sub-district. *Anterior Jurnal*, 24(1), 1-9.
- Sari, D. M. (2023). Studi Kepadatan Tikus dan Identifikasi Bakteri *Leptospira* sp. di Area Rawan Banjir Desa Lowa Kabupaten Wajo= Study of Rat Density and Identification of *Leptospira* sp. in Mice in Flood-Prone Areas, Lowa Village, Wajo Regency (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Setiawan, R. (2022). Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sedayu Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Tahun 2021.
- Sugiyanto, K. (2002). Penyebab Terjadinya Banjir. Penyebab Banjir.
- Susilawati, S., Monalisa, F., & Zulfina, R. D. E. (2024). Dampak Banjir Terhadap Masyarakat di Kota Tanjungpinang (Studi Kasus: Perumahan Taman Harapan Indah Tanjungpinang Timur). *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 356-363.
- Umum, P. (2007). Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Bali: Yayasan IDEP
- Widhagdha, M. F., Muktiyo, W., Kartono, D. T., & Padmaningrum, D. (2023). Pengaruh Nilai Budaya Dalam Proses Pengambilan Keputusan Komunikasi CSR di Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1).
- Wismabrata, M.H. (2024) Bencana Banjir di kota Medan: Pemicu, Dampak Dan Imbauan pemerintah, KOMPAS.com. Available at: <https://medan.kompas.com/read/2024/11/29/073612578/bencana-banjir-di-kota-medan-pemicu-dampak-dan-imbauan-pemerintah> (Accessed: 23 February 2025).
- Wismarini, T. D., & Sukur, M. (2015). Penentuan tingkat kerentanan banjir secara geospasial. *Dinamik*, 20(1).
- Yulaelawati, E. (2008). Mencerdasi bencana: banjir, tanah longsor, tsunami, gempa bumi, gunung api, kebakaran. Grasindo.
-